

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN ANGKA KEJADIAN DEMAM
BERDARAH DENGUE DI DAERAH ENDEMIK KOTA DAN DESA**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana
Kedokteran pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh

RIZKAN TRIATMAJA

20150310154

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN ANGKA KEJADIAN DEMAM
BERDARAH DENGUE DI DAERAH ENDEMIK KOTA DAN DESA**

Disusun oleh:

RIZKAN TRIATMAJA

20150310154

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 18 Februari 2019

Dosen Pembimbing

Dr. drh. Tri Wulandari Kesetyaningsih, M. Kes

19690303199409 173 010

Dosen Penguji

dr. Farindira Vesti, M.Sc

19840805201504173233

Mengetahui,

**Kaprodi Sarjana Kedokteran
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**Dr. dr. Sri Sundari, M. Kes
NIK. 19670513199609173019**

**Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta**

**Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M. Kes
NIK. 19669527199609173018**

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN ANGKA KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI DAERAH ENDEMIK KOTA DAN DESA

Rizkan Triatmaja¹, Tri Wulandari Kesetyaningsih²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

²Departemen Parasitology Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Latar belakang: Virus dengue yang tergolong Arthropod – Borne Virus, genus Flavivirus dan famili Flaviviridae merupakan penyebab dari penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Penularan penyakit DBD disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes*, terutama *Aedes Aegypti* atau *Aedes Albopictus*. Demam berdarah *dengue* masih menjadi masalah di Kelurahan Wirobrajan dan Desa Sumberagung. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian demam berdarah *dengue* adalah pengetahuan masyarakat tentang penyakit demam berdarah *dengue*. Karakteristik perilaku masyarakat kota dan desa memiliki beberapa perbedaan, dimana masyarakat kota bersifat individual dan mandiri sedangkan masyarakat desa memiliki kebiasaan suka bergotong-royong. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian demam berdarah *dengue* di daerah endemik kota (kelurahan Wirobrajan) dan desa (Desa Sumberagung).

Metode: Jenis penelitian pada penelitian ini adalah non eksperimental dengan desain penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan cross sectional, dengan teknik pengambilan sampel *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 777 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang pengetahuan masyarakat yang berhubungan dengan demam berdarah *dengue*. Uji analisis menggunakan uji *spearman*.

Hasil utama: Dari hasil penelitian didapatkan ($p=0,005$) untuk masyarakat di Desa Sumberagung dan ($p=0,000$) untuk Kelurahan Wirobrajan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang Demam Berdarah terhadap angka kejadian Demam Berdarah di daerah endemik Kota dan Desa.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang Demam Berdarah terhadap angka kejadian Demam Berdarah di daerah endemik Kota dan Desa.

Kata kunci: Demam berdarah *dengue*, pengetahuan, angka kejadian, kota, desa

THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND THE INCIDENCE OF DENGUE FEVER IN ENDEMIC URBAN AND RURAL AREAS

Rizkan Triatmaja¹, Tri Wulandari Kesetyaningsih²

¹Medical Faculty Muhammadiyah University of Yogyakarta, ²Department of Parasitology
Medical Faculty Muhammadiyah University of Yogyakarta

ABSTRACT

Background: *The dengue virus belonging to the Arthropod - Borne Virus, the genus Flavivirus and the family Flaviviridae is the cause of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). Transmisson of Dengue Hemorrhagic Fever caused by Aedes mosquito bite, especially Aedes Aegypti or Aedes Albopticus. Dengue Hemorrhagic Fever still be one of problem in Kelurahan Wirobrajan and Sumberagung village. There is one factor that affect the incident of Dengue Hemorrhagic Fever, that is knowledge of society about Dengue Hemorrhagic Fever. Behavioural characteristics between City Community and Villagers are different, where City Community more individual and independent while Villagers have habit of working together. The purpose of this study to know correlation of knowledge about Dengue Hemorrhagic Fever toward incident of Dengue Hemorrhagic Fever at Endemic City Wirobrajan and Endemic Village Sumberagung.*

Method: *The type of research in this study was non experimental with analytic observational research design using cross sectional approach, with cluster sampling technique with a total sample of 777 respondens. The instrument used is questionnaire about knowledge of Dengue Hemorrhagic Fever. Test analysis using sperman test.*

Result: *The results of this study found ($p = 0,005$) for people in Sumberagung Village and ($p = 0,000$) for people in Wirobrajan. This shows that there is correlation of knowledge about Dengue Hemorrhagic fever toward incident of Dengue Hemorrhagic Fever at Endemic City Wirobrajan and Endemic Village Sumberagung.*

Conclusion: *there is correlation of knowledge about Dengue Hemorrhagic fever toward incidence of Dengue Hemorrhagic Fever at Endemic City Wirobrajan and Endemic Village Sumberagung.*

Keyword : *Dengue Hemorrhagic Fever, knowledge, incident, city, village*

Pendahuluan

Virus dengue yang tergolong Arthropod – Borne Virus, genus Flavivirus dan famili Flaviviridae merupakan penyebab dari penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Penularan penyakit DBD disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes*, terutama *Aedes Aegypti* atau *Aedes Albopictus*. Penyakit ini bisa muncul sepanjang tahun dan infeksius terhadap semua kelompok umur. Penyakit ini punya kaitan dengan lingkungan dan perilaku masyarakat (Kemenkes RI, 2015).

Penyakit DBD dipengaruhi oleh berbagai hal. Kondisi lingkungan, mobilitas penduduk, kepadatan penduduk, kontainer alami maupun buatan di Tempat Pembuangan Akhir sampah (TPA), penyuluhan dan perilaku masyarakat merupakan contoh hal yang mempengaruhi penyakit DBD. Bentuk dari penyuluhan dan perilaku masyarakat adalah pengetahuan, sikap, kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), *fogging*, abatisasi, dan pelaksanaan 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) (fathi, *et al* 2005). Dari pengalaman dan penelitian, dibuktikan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Sari, 2012).

Terdapat perbedaan antara masyarakat di desa dan kota. Masyarakat desa mempunyai karakteristik sederhana, mudah curiga, menjunjung tinggi kesopanan, kekeluargaan, lugas, tertutup dalam hal keuangan, dan menghargai orang lain. Masyarakat kota memiliki ciri kurang dalam hal keagamaan, mandiri (mengurus diri sendiri), cara berpikir rasional, memiliki kehidupan yang cepat (Prayudi, 2008 *cit.* Kesetyaningsih, 2012).

Perbedaan karakteristik antara masyarakat Desa dan Kota, dimana masyarakat Desa suka bergotong royong, sedangkan masyarakat Kota yang bersifat individual dan mandiri menyebabkan pentingnya dilakukan penelitian yang bertujuan untuk

mengetahui apakah pengetahuan masyarakat berhubungan dengan kejadian demam berdarah dan sejauh mana perbedaannya antara di daerah endemik desa dan kota.

Bahan dan Cara

Penelitian ini adalah non eksperimental dengan desain penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Wirobrajan sebanyak 27.847 orang dan Kecamatan Moyudan sebanyak 33.800 orang.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik pengambilan sampel yaitu cluster sampling. Besar sampel yang digunakan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan sampel sebanyak 382 sampel untuk Kecamatan Wirobrajan dan 395 sampel untuk Kecamatan Moyudan.

Sebagai kriteria inklusi adalah subjek yang berusia antara 15-60 tahun dan berdomisili di desa atau kota yang diteliti. Dan sebagai kriteria eksklusi adalah subjek yang tidak bersedia menjadi responden penelitian, subjek yang memiliki gangguan jiwa, dan subjek yang tidak berdomisili di desa atau kota yang diteliti.

Sebagai variabel bebas pada penelitian ini adalah Skor Pengetahuan masyarakat, sedangkan variabel tergantung adalah Angka Kejadian demam berdarah *dengue*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tentang pengetahuan masyarakat yang berhubungan dengan demam berdarah *dengue*.

Peneleitian ini telah dilakukan di Kelurahan Wirobrajan dan Desa Sumberagung pada bulan Juli 2018 sampai dengan Desember 2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *door to door* di daerah Kelurahan Wirobrajan dan Desa Sumberagung, mengunjungi tempat pelayanan publik yang biasa dikunjungi oleh masyarakat

setempat dan dengan melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat unit penelitian terkait.

Karena Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental, analitik menggunakan instrumen berupa kuesioner, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara Membagikan kuesioner kepada responden, setelah itu peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner (peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner dan memberitahukan kepada responden untuk mengisi kuesioner dengan sungguh-sungguh, pengisian kuesioner oleh masyarakat yang menjadi responden, kemudian peneliti mengumpulkan kuesioner dan menganalisa data (setelah data terisi, maka dilakukan analisis dengan menggunakan uji statistik yang sesuai). Untuk pengumpulan data berkaitan dengan angka kejadian demam berdarah, dilakukan dengan cara membuat surat permohonan izin, kemudian surat permohonan izin di tujukan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta setelah mendapatkan izin dan angka kejadian demam berdarah, selanjutnya data diolah dengan koding, kemudian dimasukan ke program statistik, diverifikasi dan dilakukan analisis.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Telah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian demam berdarah di daerah endemis kota dan desa. Jumlah responden sebanyak 777 responden yaitu diwakili oleh masyarakat perdesaan sebanyak 395 responden dan diwakili oleh masyarakat perkotaan sebanyak 382 responden. Karakteristik responden di kedua tempat penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (Persentase)	
		Perdesaan	Perkotaan
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki – Laki	86 (21,77%)	122 (31,94%)
	b. Perempuan	309 (78,23%)	260 (68,06%)
2	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	39 (9,9%)	17 (4,5%)
	b. SMP	57 (14,4%)	25 (6,5%)
	c. SMA	173 (43,8%)	138 (36,1%)
	d. PT	126 (31,9%)	202 (52,9%)
3	Pekerjaan		
	a. PNS	39 (9,9%)	58 (15,2%)
	b. Swasta	92 (23,3%)	84 (22%)
	c. Pedagang	68 (17,2%)	43 (11,2%)
	d. Pelajar/Mahasiswa	93 (23,5%)	80 (21%)
	e. Ibu Rumah Tangga	103(26,1%)	117 (30,6%)
4	Usia		
	a. 15-35 Tahun	93 (23,50%)	88 (23,03%)
	b. 36-45 Tahun	201 (50,90%)	194 (50,80%)
	c. 46-60 Tahun	101 (25,60%)	100 (26,17%)

Sumber : Data Primer

Dari data distribusi karakteristik responden baik di perdesaan maupun perkotaan dapat dilihat beberapa persamaan maupun perbedaan karakteristik di kedua tempat. Di perdesaan maupun perkotaan, responden didominasi oleh masyarakat yang berjenis kelamin perempuan dan masyarakat yang berusia antara 36 – 45 tahun. Tingkat pendidikan di perdesaan didominasi oleh lulusan SMA, sedangkan di perkotaan didominasi oleh lulusan perguruan tinggi. Pekerjaan yang mendominasi di perdesaan maupun perkotaan adalah Ibu Rumah Tangga.

Setelah dilakukan penghitungan skor pengetahuan dengan mengacu pada pembagian 3 kelompok dari skor rendah, sedang dan tinggi dari perdesaan dan perkotaan, maka dapat dilakukan perbandingan skor pengetahuan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan di Daerah Endemik DBD Perdesaan dan Perkotaan

Kategori Skor Pengetahuan	Perdesaan		Perkotaan	
	n	%	n	%
Tinggi	250	63,30%	350	91,70%
Sedang	145	36,70%	32	8,30%
Rendah	0	0%	0	0

Dari Tabel 2 tampak bahwa mayoritas masyarakat di kedua wilayah endemik baik perdesaan maupun perkotaan memiliki skor pengetahuan dengan kategori tinggi yang lebih dominan. Masyarakat perkotaan memiliki skor pengetahuan tinggi (91,70%) lebih banyak dibanding skor pengetahuan tinggi perdesaan (63,30%). Tidak ada yang menunjukkan skor rendah pada kedua wilayah, baik perkotaan maupun perdesaan.

Analisis bivariat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemaknaan dan besarnya hubungan antara variabel dependen dan independent. Variabel independent pada penelitian ini adalah Skor Pengetahuan Masyarakat tentang Demam Berdarah, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Angka Kejadian Demam Berdarah.

Metode statistik yang digunakan untuk melihat besarnya hubungan antara variabel dependen angka kejadian DBD dengan variabel independent pengetahuan masyarakat tentang DBD maka dilakukan uji *Spearman* dikarenakan data berskala ordinal.

Untuk kepentingan analisis korelasi, unit data dalam penelitian adalah pedukuhan untuk di perdesaan dan Rukun Warga (RW) untuk perkotaan. Skor pengetahuan responden dari satu pedukuhan maupun RW akan dirata-ratakan untuk mewakili unit penelitian masing-masing. Demikian pula dengan angka kejadian DBD, setiap pedukuhan maupun RW akan mewakili jumlah angka kejadian DBD masing-

masing unit antara tahun 2014 - 2017. Proses analisis korelasi dengan spearman rank test berguna untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dengan kejadian DBD yang dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Skor Pengetahuan dengan Angka Kejadian DBD di Endemik Perdesaan dan Endemik Perkotaan menggunakan Spearman Rank Test

Skor Pengetahuan	Persentase		Angka Kejadian	P		Koefisien Korelasi
	N	%		n	%	
Perdesaan			Desa			
Tinggi	15	68,2%	Tinggi	3	0.005	-0.582
Sedang	7	31,8%	Sedang	0		
Rendah	0	0%	Rendah	19		
Perkotaan			Kota			
Tinggi	10	83.33%	Tinggi	1	0,000	-0.939
Sedang	2	16,67%	Sedang	1		
Rendah	0	0%	rendah	10		

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa di daerah perdesaan memiliki nilai P yang signifikan ($P=0,005$), artinya terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Kekuatan korelasi pada penelitian ini termasuk kategori kuat ($r = -0.582$) dan memiliki arah korelasi yang berlawanan, artinya semakin besar Skor Pengetahuan Masyarakat Tentang DBD maka semakin kecil Angka Kejadian DBD di Perdesaan.

Dapat dilihat juga di daerah perkotaan memiliki nilai P yang signifikan ($P=0,000$), artinya terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Kekuatan korelasi pada penelitian ini termasuk kategori sangat kuat ($r = -0,939$) dan memiliki arah korelasi yang berlawanan, artinya semakin besar Skor Pengetahuan Masyarakat Tentang DBD maka semakin kecil Angka Kejadian DBD di perkotaan.

Diskusi

Hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian di perdesaan diuji dengan menggunakan uji *Spearman*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian DBD di daerah perdesaan dengan nilai $p < 0,005$ ($< 0,05$). Nilai koefisien yang didapatkan dari hasil uji *spearman* yaitu -0.582 untuk perdesaan menunjukkan adanya korelasi yang sedang antara pengetahuan dengan angka kejadian DBD di perdesaan dan nilai korelasi negatif menunjukkan arah korelasi yang berlawanan arah, artinya semakin tinggi skor pengetahuan maka semakin rendah angka kejadian DBD, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati (2009) yang berjudul Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan. Penelitian oleh Wati (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor seperti faktor keberadaan jentik *Aedes aegypti*, kebiasaan menggantung pakaian, tidak menutup kontainer, frekuensi pengurasan kontainer dan pengetahuan tentang DBD dapat mempengaruhi angka kejadian DBD.

Hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian DBD di perkotaan diuji dengan menggunakan uji *Spearman*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian DBD di daerah perkotaan dengan nilai $p < 0,000$ ($< 0,05$). Nilai koefisien yang didapatkan dari hasil uji *spearman* yaitu -0.939 untuk perkotaan menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara pengetahuan dengan angka kejadian DBD di perkotaan dan nilai korelasi negatif menunjukkan arah korelasi yang berlawanan arah, artinya semakin tinggi skor pengetahuan maka semakin rendah angka kejadian DBD begitupun sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2012) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Responden dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue

(DBD) di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dan Sejati (2015) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Tentang Demam Berdarah Dengue dengan Motivasi Melakukan Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Puskesmas Kalijambe Sragen. Kedua penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian DBD.

Pada Tabel 2 dapat dilihat perbandingan skor pengetahuan tentang DBD antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Di pedesaan, dari 395 responden, didapatkan 250 responden yang mendapat skor tinggi tanpa ada satupun responden yang mendapat skor rendah. Di perkotaan, dari 382 responden, didapatkan 350 responden mendapat skor tinggi dan tidak ada responden yang mendapat skor rendah. Didapatkan skor pengetahuan di kota lebih baik jika dibandingkan dengan skor pengetahuan di desa. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal ini terjadi adalah perbedaan tingkat pendidikan yang lebih baik di kota dibanding di desa.

Dapat dilihat pada Tabel 1, responden di perkotaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibanding responden yang berada di Desa sumberagung. Menurut Nursalam (2001) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula informasi yang diterimanya sehingga akan meningkatkan pengetahuannya. Sehingga orang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Jika hasil penghitungan skor pengetahuan masyarakat dihubungkan dengan angka kejadian DBD, maka akan menunjukkan hasil uji korelasi yang negatif. Ini menandakan bahwa tinggi nya skor pengetahuan masyarakat pedesaan dan perkotaan akan berdampak ke rendahnya angka kejadian DBD, begitu pula sebaliknya.

Namun demikian, data menunjukkan bahwa kasus DBD hampir selalu lebih tinggi di perkotaan dibanding di perdesaan. Tercatat pada tahun 2014 sampai 2017 di perdesaan telah terjadi 16 kasus DBD sedangkan di perkotaan telah terjadi 100 kasus DBD. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian DBD di suatu daerah.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kasus demam berdarah. Faktor vektor, demografi, inang maupun lingkungan merupakan contoh faktor-faktor yang berpengaruh. Penelitian Winarsih (2012) yang berjudul Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku PSN dengan Kejadian DBD menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keberadaan barang bekas, luas ventilasi rumah, menguras tempat penampungan air, mengubur barang bekas, dan menabur bubuk Abate pada tempat penampungan air dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*.

Lebih rapatnya lingkungan pemukiman di perkotaan dibanding perdesaan menyebabkan penularan DBD di perkotaan lebih efisien ditambah kebiasaan nyamuk *Aedes* yang berganti-ganti gigitan sebelum kenyang menyebabkan semakin banyak orang yang terkena gigitan (Bhandari, *et al* 2008). Mobilitas penduduk yang cepat memudahkan penularan penyakit ke berbagai tempat. Penyakit menular seperti DBD memiliki pola menjangari dari suatu pusat penularan kemudian mengikuti lalu lintas penduduk (Boekosoe, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah perdesaan dan perkotaan tahun 2018 tentang hubungan pengetahuan responden dengan angka kejadian demam berdarah *dengue* di kota dan desa endemik, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Terdapat perbedaan angka kejadian Demam Berdarah antara daerah endemik Desa dan Kota, dimana kota memiliki skor kategori tinggi yang lebih banyak dibanding desa.
2. Terdapat perbedaan Skor pengetahuan antara masyarakat Endemik Desa dan Kota, dimana kota memiliki skor kategori tinggi yang lebih banyak dibanding desa.
3. Terdapat Hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian Demam Berdarah di daerah Endemik Kota dengan korelasi negatif, yang berarti semakin tinggi skor pengetahuan di kota maka akan semakin rendah pula angka kejadian DBD di kota.
4. Terdapat Hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian Demam Berdarah di daerah Endemik Desa dengan korelasi negatif, yang berarti semakin tinggi skor pengetahuan di kota maka akan semakin rendah pula angka kejadian DBD di kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhandari, K.P., Raju, P.L.N., and Sokhi, B.S. *Application of GIS Modeling for Dengue Fever Prone Area Based on Socio-Cultural and Environmental Factors- A case Study of Delhi City Zone. The International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences. Vol. XXXVII. Part B8. Beijing 2008. Diakses tgl 1 Januari 2018 dari http://www.isprs.org/proceedings/XXXVII/congress/8_pdf/2_WG-VIII-2/03.pdf*
- Boekoesoe, L. 2013. *Kajian Faktor Lingkungan Terhadap Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Studi Kasus di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Fathi, Soedjadi K., dan Chatarina U.W. 2005. Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Penularan Demam Berdarah Dengue di Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 2 No. 1 (hlm. 1-10).
- Kesetyaningsih, T. W ; Aliislam, H.M dan Eka, F. (2012). *Kepadatan Larva Aedes Aegypti di Daerah Endemis Demam Berdarah Desa dan Kota, Hubungannya dengan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat ; MMJKK ; 12(1) : 56-62*
- Nursalam, (2001). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Paryudi, Y. *Karakteristik Masyarakat Desa*. 2008. Diakses tanggal 10 Mei 2017 dari <http://prayudi.staff.uui.ac.id/2008/09/22/karakteristik-masyarakat-desa/>
- Pusat Data dan Informasi (2015), *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Departemen Kesehatan
- Sari, D. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Responden Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2012*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sejati, E. W. 2015. *Hubungan Pengetahuan Tentang Demam Berdarah Dengue Dengan Motivasi Melakukan Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Puskemsmas Kalijambe Sragen*. Skripsi. Surakarta: Stikes Kusuma Husada Surakarta 10-11.
- Wati, W. E. (2009). *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan Tahun 2009*. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Winarsih, S. (2012). *Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku PSN dengan Kejadian DBD*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.